BAB III
GAMBARAN UMUM DESA SENGKUANG JAYA KECAMATAN SELUMA BARAT KABUPATEN SELUMA

A. Desa Sengkuang Jaya

1. Letak geografis

Desa Sengkuang Jaya terletak dalam wilayah Kecamatan Seluma Barat dan masih berada di wilayah Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu luas wilayah nya itu sekitaran 29 Ha Dimana 80% berupa daratan Dimana sekitaran 60% daratan yang dimanfaatkan untuk Perkebunan sawit dan Perkebunan Karet,[56]

Desa Sengkuang Jaya terletak di Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, desa ini berada di wilayah Kabupaten Seluma yang terletak di pantai barat Sumatera bagian Selatan.

Batas Wilayah Desa Sengkuang Jaya:

- **Sebelah Timur:** Berbatasan dengan Desa Tumbuan Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Seangku Jaya bisa di sebut awalnya kecamatan Seluma Barat).
- **Sebelah Selatan:** Berbatasan dengan Desa Lunjuk.

2. Letak Demografi

Demografi yaiu keadaan yang meliputi ukuran, strukur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah yang di akibatkan kelahiran, kematian,

[56] Data dari Kantor Kepala Desa Sengkuang Jaya Tahun 2024

migrasi, serta peuaan. Keadaan iklim di Desa Sengkuang Jaya sama sperti Desa-Desalain yang berada di Indonesia yaitu mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut lah yang membuat Masyarakat di Desa sengkuang jaya banyaknya kebun sawit karet.

Penduduk di Desa Sengkuang Jaya mayoritas pribumi yang asli bersuku Serawai dan sedikit pendatang bahkan bisa di katakan 90% Masyarakat asli bersuku Serawai demikianlah salah satu mengapa Masyarakat Desa Sengkuang Jaya masih menjalankan tradisi dan adat yang ada di suku Serawai itu Sendiri.[57]

3. **Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Segkuang Jaya**

Pra sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
20 Jiwa	87 Jiwa	110 Jiwa	30 Jiwa	20 Jiwa

4. **Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Sengkuang Jaya**

Kondisi perekkonomian Masyarakat di Desa Sengkuang Jaya itu di lihat secara garis besar tidak terlalu jelas membedakan antara rumah orang kaya atau berada dengan orang miskin atau yang kurang mampu mengapa dengan demikian karena Masyarakat masih menggunakan rumah yang hampir2 sama layaknya seperti dusun lainnya menggunakan miniatur atau bentuk rumah yang masih di

[57] Data dari Kantor Desa Sengkuang Jaya Tahun 2025

bilang dengan bentuk tradisional jarang sekali Masyarakat Desa menggunakan miniature dengan bentuk yang lebih medoren akan tetapi kebanyakan rumah Masyarakat Desa dengan wujud yang tradisional.[58] Dan juga mata pencarian Masyarakat Sebagian besar yaitu dengan berkebun Karet dan Sawit. Dan Sebagian kecilnya pedagang,

serta buruh harian, dll.

5. **Sarana Pelayanan Masyarakat di Desa Sengkuang Jaya**

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Sengkuang Jaya yang masih layak digunakan atau yang sudah tidak lagi layak digunakan Adalah sebagai berikut:

NO	SARANA/PRASARANA DI DESA	JUMLAH / VOLUME	KETERANGAN
1.	Balai desa	Unit	Layak pakai
2.	Masjid	1 Unit	Layak pakai
3.	Musholah	1 Unit	Layak pakai
4.	Wisata air terjun batu bekinyau	3 Air Terjun	Masa perbaikan
5.	Kantor desa	1 Unit	Layak pakai

[58] Data dari Kantor Desa Sengkuang Jaya Tahun 2025

6. **Kondisi Keagamaan Di Desa Sengkuang Jaya**

Agama Adalah sisem yang mengatur keperacayaan serta peribaan kepada tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia ang menghubungkanmanusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa di pengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Sedangkan di desa Sengkuang Jaya keseluruhan menganut agama Islam (Muslim).[59]

B. Suku Serawai di Desa Sengkuang Jaya

1. Sejarah Suku Serawai

Suku bangsa Serawai merupakan suku bangsa kedua terbesar yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo Pino, Kelutum, Manna dan Seginim. Suku bangsa Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang pindah ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan sebagainya.

Secara tradisional, suku bangsa Serawai hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkeh, kopi, kelapa dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan

[59] Data dari Kantor Kepala Desa Sengkuang Jaya Tahun 2025

tanaman pangan, palawija, hortikultura dan peternakan untuk kebutuhan hidup.

Asal-usul suku bangsa Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Asal-usul suku bangsa Serawai hanya diperoleh dari uraian atau ceritera dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan mana yang bernilai sejarah dan mana yang bukan. Ada satu tulisan yang diketemukan di makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras, Kecamatan Talo.[60]

Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan mengomakan huruf vano menverunai huruf Arah kuno Namun Berdasarkan ceritera para orang tua, suku bangsa Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal-usul Serunting Sakti sendiri masih gelap. Sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Di Majapahit, serunting Sakti minta suatu daerah untuk didiaminya dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa

[60] Data dari ketua adat Desa Sengkuang jaya tahun 2025

melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan puteri Tenggang.

Di dalam Tembo Lebong terdapat ceritera singkat mengenai seorang puteri yang bernama puteri Senggang. Puteri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Puteri Senggang. Dalam tembo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut sedangkan kisah puteri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa puteri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.[61]

Apabila kita simak ceritera tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah puteri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa puteri Senggang inilah yang disebut oleh orang Serawai dengan nama puteri Tenggang. Diceriterakan bahwa Puyang Kepala Jurai yang sangat sakti jatuh cinta pada Puteri Tenggang, tapi cintanya ditolak. Namun berkat kesaktiannya, Puyang Kepala Jurai dapat melakukan hubungan dengan puteri Tenggang, tanpa disadari oleh puteri itu sendiri. Akibat dari perbuatan ini puteri Tenggang menjadi hamil. Setelah puteri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi

---

61 https://www.scribd.com/document/365715186/Asal-Usul-Suku-Serawai, di akses pada minggu 16 November 2025

nama Puteri Tolak Merindu barulah terjadi perkawinan antara putri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai, itupun dilakukan setelah puteri Tolak Merindu dapat berjalan dan bertutur kata.

Setelah perkawinan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau; Semidang Merigo; Semidang Resam; Semidang Pangi; Semidang Babat; Semidang Gumay dan Semidang Semitul. Setelah itu barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang putera yang diberi nama Serunting. Serunting inilah yang kemudian hari menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Serunting Sakti berputera tujuh orang, yaitu:

a. Serampu Sakti, yang menetap di Rantau Panjang (sekarang termasuk marga Semidang Alas), Bengkulu Selatan;
b. Gumatan, yang menetap di Pasemah Padang Langgar, Lahat;
c. Serampu Rayo, yang menetap di Tanjung Karang Enim, Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT);
d. Sati Betimpang, yang menetap di Ulak Mengkudu, Ogan;
e. Si Betulah, yang menetap di Saleman Lintang, Lahat;
f. Si Betulai, yang menetap di Niur Lintang, Lahat; dan

g. Bujang Gunung, yang menetap di Ulak Mengkudu Lintang, Lahat.[62]

Putera Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang putera yang tersebar di seluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya ini dianggap sebagai cikal bakal suku bangsa Serawai. Putera ke 13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.

Dalam istilah daerah Rejang, suku bangsa Serawai sering disebut Jang Sawei (Rejang Serawai). Dari sini kita dapat mengetahui bahwa suku bangsa Rejang menganggap bahwa suku bangsa Serawai merupakan salah satu pecahan dari Suku bangsa Rejang atau sejak dulu sudah berasimilasi dengan suku bangsa Rejang. Hal ini mungkin ada benarnya, banyak tarian adat suku bangsa Rejang yang memiliki banyak kesamaan dengan tarian adat suku Serawai, terlebih lagi bila kita menyimak kisah tentang puteri Senggang di atas.[63]

2. Komunitas Suku Serawai di Desa Sengkuang Jaya

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan nasional adalah mengkaji kekayaan budaya lokal setiap suku yang ada di Indonesia. Dari pertumbuhan dan tersebut

---

[62] https://www.scribd.com/document/365715186/Asal-Usul-Suku-Serawai, di akses pada minggu 16 November 2025

[63] https://www.scribd.com/document/365715186/Asal-Usul-Suku-Serawai, di akses pada minggu 16 November 2025

banyak perkembangan budaya-budaya ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan gagasan-gagasan setempat (local wisdom) bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai luhur, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Nilainilai ini rujukan yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan dalam pembangunan di suatu daerah.

Maka dari itu beberapa masyarakat membuat komunitas atau kumpulan atau juga disebut dengan organisas dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan serawai yang mana pada komunitas ini tergabung anak-anak muda maupun orangtua yang mencintai tradisi adapun komunitas tersebut seperti: Serumpun Serawai, Sanggar Andun, Himasel (Himpunan mahasiswa seluma), Dan lain-lain.

Demikian juga yang terjadi di Suku Serawai, suatu komunitas suku bangsa dengan populasi terbesar kedua di daerah Bengkulu. Masyarakat yang sebagian besar berdiam di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo,Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim juga sangat taat memegang etika adat yang telah turun temurun.

3. Ciri Khas Suku Serawai di Desa Sengkuang Jaya

Suku Serawai atau Suku Melayu Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah

Bengkulu. [64] Sebagian besar masyarakat Serawai suku berdiam di kabupaten Bengkulu bagian Selatan, yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya.

Secara tradisional, suku Serawai hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkih, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup. Ciri-ciri fisik suku Serawai yaitu memiliki kulit sawo matang dan tubuh yang relatif kecil.

4. Tentang Rasan Kulo

Menurut penjelasan dari ketua adat desa Sengkuang Jaya Adalah harta yang di berikan atau uang koin dan sekarang sudah di sesuai kan dengan perkembangan zaman yang telah digantikan beberapa nominal yang seharusnya dulu sudah di tetapkan. Rasan kulo Adalah pemberian yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak

[64] https://id.wikipedia.org/wiki/SukuSerawai#:~:text=Berdasarkan%20cerita%20para%20orang%20tua.ke%20Bengkulu%20melalui%20kerajaan%20 Majapahit. Di akses pada tanggl 16 November 2025, pukul 00;30 WIB

Perempuan pada malam tandang besulua atau ijoan tuo, ada beberapa yang harus di bawa salah satunya rasan kulo ini yang di mana Rasan Kulo ini ada beberapa . yang pertama (semendo turut tino) yaitu dengan uang sejumlah 10 rupiah (yang sekarang dijumlahkan dengan Rp. 100.000 dan yang kedua yaiu (semendo rajo-rajo) dengan jumlah uang 20 rupiah (kalua di hiung dengan sekarang yaitu Rp. 200.000) yang ketiga (semendo turut lanang) dengan jumlah uang 40 rupiah (kalua sekarang dengan jumlah Rp. 400.000) dan yang ke-empat yaitu (semendo lengit putus bekulo) dengan jumlah uang 80 rupiah (kalua dijumlah sekarang yaitu 800.000).[65]

Adapun penjelsan dari (semendo turut tino) Adalah pengantin laki-laki iku tinggal ditempat mempelai Wanita , sedangkan (Semendo turut lanang) yaitu kebalikan dari semendo turut tino, pengantin Perempuan ikut dikediaman mempelai laki-laki , dan (Semendo Rajo-rajo) Dimana kedua mempelai bebas memilih Dimana mereka ingin tinggal boleh ikut mempelai laki-laki atau dikediaman Perempuan dan juga bisa tidak memilih ke2 nya, sedangkan yang terakhir Adalah (Semendo lengit putus bekulo) yaitu Dimana seorang laki-laki menikahi Perempuan dimana status Perempuan itu tidak memiliki orang tua atau sanak keluarga lainnya.

[65] Data dari ketua Adat Desa Sengkuang Jaya pada 1 November 2025

Jika pihak laki-laki tidak mau membayar rasan kulo ini maka lepaslah tanggung jawab tokoh adat atas semua permasalaan yang ada pada calon pengantin baik dalam acara pernikahan maupun sesudah pernikahan berlangsung, apapun permasalahan yang ada pada keluarga yang tidak mau membayar maka mereka tidak akan dapat bantuan sama sekali dari tokoh adat bisa diartikan mereka tidak sah menikah dalam pandangan adat suku serawai.[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

[66] Data dari ketua Adat Desa Sengkuang Jaya pada 1 November 2025